

PERBANDINGAN CERITA RAKYAT “SI KELINGKING” (JAMBI DAN BANGKA BELITUNG)

Imelda

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: *imelda_mondra@yahoo.com*

Abstract

This research is carried out due to the assumption that many folklores have similarities and differences in some different areas. Hence, it is important to compare the similarities and the differences in other to explore the theme, the plot, the story endings, the characters, and the backgrounds of the stories. In this research, the writer chose one of the folklore which titled “Si Kelingking” that existed in Jambi Province and Riau Province. The result of the research about the comparison of “Si Kelingking” story shows that there are similarities in intrinsic elements that researched by applying structural approach. Meanwhile, there are differences in characters and backgrounds in the stories for the comparison of the two folklores with the same titles.

Keywords : *similarities, comparison, and folklore*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena diasumsikan banyak cerita rakyat memiliki persamaan dan perbedaan pada beberapa daerah yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu membandingkan cerita rakyat yang sama pada daerah yang berbeda untuk menemukan tema, alur, akhir cerita, watak dan tokoh, serta latar cerita rakyat tersebut. Pada penelitian ini, panulis mengambil cerita rakyat “Si Kelingking” dari Provinsi Jambi dan Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian mengenai perbandingan cerita rakyat “Si Kelingking” ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan unsur intrinsik yang dibahas dengan pendekatan struktural. Sementara untuk perbandingan kedua cerita rakyat dengan judul yang sama terdapat perbedaan tokoh dan latar dalam cerita.

Kata Kunci: persamaan, perbandingan dan cerita rakyat

naskah masuk : 16 Januari 2015
naskah diterima : 25 Februari 2015

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam etnis. Setiap etnis memiliki budaya sendiri. Budaya sebagai hasil budi manusia mencerminkan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, budaya juga dapat menjadi ciri suatu masyarakat. Salah satu wujud budaya itu adalah sastra atau sering disebut sastra daerah. Sastra

daerah umumnya bersifat lisan, yaitu sastra yang berkembang dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat sering menyajikan cerita yang luar biasa, dengan tokoh yang luar biasa pula. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Selain itu, dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai budaya. Hal ini berarti bahwa di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga,

pertimbangan yang luhur tentang sifat yang baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Selain itu, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah di Indonesia yang perlu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan pengembangan, baik dari masyarakat pemiliknya maupun dari pemerintah, karena sastra lisan atau cerita rakyat ini juga merupakan salah satu bentuk aset kebudayaan nasional. Mewariskan dan menyosialisasikan sastra lisan penting dilakukan. Pernyataan tersebut didasari bahwa sastra lisan sebagai sastra tradisional yang menyebar di daerah-daerah, merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan berkembang secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Fachruddin, 1981:1). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diterima jika ada anggapan bahwa sastra lisan memiliki kandungan nilai sosial-kultural-religi yang tinggi serta dimiliki oleh masyarakat penuturnya.

Pada penelitian ini dibahas tentang perbandingan dua cerita rakyat dengan judul yang sama, yaitu “Si Kelingking” yang berasal dari dua daerah berbeda, Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Jambi. Sumatera memiliki potensi yang kaya dan beragam sastra lisan, khususnya yang berjenis cerita rakyat. Oleh sebab itu, sangat beralasan jika sastra lisan tersebut terus-menerus didokumentasikan melalui kegiatan penelitian. Dengan cara seperti ini, diharapkan keberadaan sastra lisan tersebut dapat dilestarikan serta disosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka penelitian yang berjudul “Perbandingan Cerita Rakyat ‘Si Kelingking’” ini sangat signifikan dilakukan. Melalui penelitian ini, dilihat persamaan dan perbedaan masing-masing cerita. Walaupun kedua cerita memiliki judul sama belum tentu

secara keseluruhan isinya sama. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mengetahui persamaan serta perbedaan keduanya, sehingga dapat menambah pengetahuan dalam membaca sebuah cerita rakyat.

Penelitian ini dibatasi pada cerita rakyat berjudul “Si Kelingking” dengan melihat persamaan dan perbedaan cerita. Selain itu, penelitian ini juga menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam dua cerita rakyat tersebut.

Unsur intrinsik tidak dapat dihindari dalam menganalisis sebuah karya sastra. Oleh karena itu perlu dibahas tema, alur, tokoh, dan pesan moral yang terkandung pada masing-masing cerita rakyat. Cerita diambil dari “Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara”.

Cerita rakyat adalah salah satu genre folklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun-temurun, yang bentuknya dapat berupa mite, legenda, atau dongeng. Cerita rakyat (folklor) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berbentuk prosa. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang paling awal lahir dalam semua kebudayaan. Hal ini terjadi karena sistem tulisan lebih belakangan muncul, sementara tradisi sastra lisan telah berkembang termasuk di kalangan masyarakat Melayu purba. Meskipun sistem tulisan telah dikenal oleh masyarakat Melayu, sastra lisan atau cerita rakyat masih tetap berkembang hingga sekarang.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki beraneka ragam kultur budaya yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing

bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

- 1) Disampaikan turun-temurun
- 2) Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
- 3) Kaya nilai-nilai luhur
- 4) Bersifat tradisional
- 5) Memiliki banyak versi dan variasi
- 6) Mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya
- 7) Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada
- 8) Berkembang dari mulut ke mulut
- 9) Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

(<https://mynameis8.wordpress.com/2013/08/01/pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-rakyat/>)

Penelitian ini tidak terlepas dari teori struktural. Teori struktural merupakan sebuah teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori ini menggunakan pendekatan objektif yang memandang karya sastra bersifat otonom dan terlepas dari pembaca maupun pengarangnya.

Dalam teori struktural, bagian yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur, latar, serta sudut pandang. Tema merupakan gagasan utama pada sebuah cerita, sedangkan tokoh merupakan pelaku cerita. Istilah tokoh menunjuk kepada pelaku cerita, karakter menunjuk pada perwatakan tokoh, sedangkan penokohan merupakan perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Sementara yang dimaksud dengan latar yakni tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra, kemudian sudut pandang yakni titik pengisahan dalam karya sastra.

Sementara itu, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek pengkajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dipilih berdasarkan objek yang dikaji. Penelitian terhadap karya sastra termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sastra mempunyai ciri: sistem penelitian terbatas pada objek karya sastra satu demi satu, bersifat deskriptif, mementingkan proses dalam penilaian sehingga memungkinkan penilaian yang berubah-ubah, dan hasilnya individual sesuai dengan observasi masing-masing peneliti.

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Melalui pendekatan dan metode ini diharapkan data yang diambil dapat maksimal dan tujuan penelitian dapat dicapai dengan maksimal pula. Selanjutnya metode ini dilaksanakan dengan langkah-langkah ilmiah. Secara garis besar, langkah-langkah ini dilakukan tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Dari berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia terdapat beberapa cerita yang memiliki kemiripan dalam struktur, alur cerita, dan pesan moral. Penelitian ini akan membahas persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat Jambi dan cerita rakyat Bangka Belitung dengan judul yang sama, yaitu “Si Kelingking”

2.1.1 “Si Kelingking” Jambi

Zaman dahulu, di sebuah kampung dekat Kerajaan Jambi, tinggallah sepasang suami istri yang sudah tua. Mereka sudah puluhan tahun menikah, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. segala usaha dan doa terus mereka

panjatkan kepada Yang Maha Kuasa, tetapi belum juga dikabulkan oleh-Nya. Mereka berdua selalu bermunajat kepada Sang Pencipta langit dan bumi agar diberikan keturunan. Dalam doa mereka terucaplah permintaan jika diberi keturunan, biarlah sebesar kelingking, mereka akan ikhlas menerimanya.

Akhirnya, penantian panjang pasangan itu dibalas oleh Allah dengan kehamilan perempuan baya tersebut. Akan tetapi, sang suami tidak percaya dengan perkataan istrinya itu. Suaminya tidak melihat tanda-tanda kehamilan pada istrinya. Perempuan tersebut berusaha meyakinkan suaminya kalau dia sedang mengandung. Perempuan itu yakin bahwa dia sedang mengandung karena ada sesuatu yang bergerak-gerak dalam perutnya. Untuk meyakinkan suaminya, perempuan tersebut mengingatkan kembali doa yang sama-sama mereka pinta kepada Sang Pencipta. Mendengar perkataan istrinya itu, sang suami akhirnya sadar dan percaya bahwa istrinya telah hamil. Karena bayi di dalam rahimnya hanya sebesar kelingking, perut istrinya tidak kelihatan membesar.

Akhirnya penantian pasangan yang sudah lama mendambakan seorang anak itupun berakhir ketika terdengar tangisan bayi di suatu malam yang sunyi. Perempuan itu melahirkan seorang bayi laki-laki. Akan tetapi, bayi tersebut berukuran sangat kecil, hanya sebesar jari kelingking. Mereka sangat bahagia karena sudah lama menantikan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya. Walaupun bayi mereka agak berbeda dengan bayi-bayi yang lain, mereka ikhlas menerimanya dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena tubuh bayi mereka sangat kecil, mereka sepakat memberinya nama Si Kelingking.

Waktu terus berjalan, Kelingking sudah dewasa dan sangat pintar. Akan tetapi, tubuhnya tetap sebesar kelingking, tidak bertambah dan tidak berkurang hanya seukuran kelingking. Walaupun

secara fisik Kelingking terlihat berbeda, dia mempunyai kelebihan dalam berpikir. Kenyataan tersebut dibuktikan ketika kampung mereka didatangi oleh raksasa yang sedang kelaparan. Raksasa sengaja mencari mangsa karena di kampung Kelingking banyak yang bisa dijadikan santapan lezat. Selain manusia, banyak juga hewan ternak berupa kambing, kerbau, dan sapi.

Kedatangan raksasa ke kampung Kelingking membuat semua penduduk pergi dan meninggalkan kampung tersebut. Mereka tidak mau menjadi santapan raksasa yang kelaparan. Namun, tidak bagi Kelingking dan kedua orang tuanya. Kelingking ingin melawan dan membunuh raksasa itu dengan akal yang cerdas. Sehingga pada suatu hari, dia meminta izin kepada orang tuanya untuk membunuh raksasa tersebut. Kedua orang tuanya tentu saja cemas karena tidak yakin dengan fisik anak semata wayangnya itu. Kelingking berhasil membujuk orang tuanya dan meminta ayahnya untuk membuatkan sebuah lubang.

Waktu yang dinantikan akhirnya datang juga, raksasa yang kelaparan dengan penuh percaya diri mendatangi kampung Kelingking. Raksasa tersebut sangat kecewa karena tidak menemukan satu nyawa di sana. Jangankan manusia, seekor binatang pun hilang seperti ditelan bumi. Sementara itu, Kelingking sudah bersiap bersembunyi di dalam sebuah lubang yang sengaja dibuatkan ayahnya. Pada saat raksasa berteriak dan memanggil semua isi kampung tersebut, Kelingking juga siap dengan suaranya yang akan membuat raksasa lari terbirit-birit. Kelingking sengaja memberikan kesempatan raksasa untuk berteriak dengan lantang. Semua usaha raksasa tidak berhasil karena tidak ada yang dapat dimangsanya.

Pada akhirnya raksasa dapat dikalahkan oleh Kelingking dengan kecerdikannya yang bersembunyi di

dalam lobang yang berukuran sekecil badannya. Kelingking berteriak dengan lantang dengan mengatakan aku ada di sini nenek tua. Mendengar jawaban tersebut, raksasa ketakutan dan tidak menyangka dengan semua yang didengarnya itu. Raksasa berusaha menyelamatkan diri ketika mendengar suara tanpa wujud tersebut. Saking ketakutan, raksasa tidak mengira bahwa ada jurang di depannya. Raksasa itupun terpelosok ke dalam jurang yang dalam dan mati seketika.

Keberhasilan Kelingking membunuh raksasa terdengar sampai ke istana. Sehingga dia dipanggil ke istana untuk menghadap baginda raja. Sesampainya di istana raja ingin mendengar dan memastikan kebenaran berita matinya raksasa yang sudah meresahkan penduduk kampung tersebut. Kelingking mengakui dan menyampaikan keberhasilannya itu. Sebagai seorang raja, tentulah ingin membuktikan perkataan Kelingking dengan caranya sendiri. Pada kesempatan itu raja menyampaikan kalau Kelingking berbohong, maka raja mengancam akan memasukkan Kelingking ke dalam kandang tikus putih peliharaan sang putri. Kelingking mau menerima hukuman dari raja kalau dia berbohong. Akan tetapi, Kelingking juga meminta syarat kepada raja. Syaratnya jika berita itu benar, raja harus mengangkat Kelingking menjadi panglima di kerajaan. Walaupun permintaan Kelingking itu sangatlah berat, sang Raja menyanggupinya dengan mempertimbangkan bahwa mengusir raksasa tidaklah mudah. Seminggu setelah berlalu, raksasa tidak pernah muncul lagi. Ketika pulang dari ladang, Kelingking dan ayahnya menemukan bangkai raksasa di jurang. Keesokan harinya, Kelingking bersama kedua orangtuanya menghadap Raja untuk membuktikan bahwa ia benar-benar tidak berbohong. Kelingking pun diangkat menjadi seorang panglima.

Sebagai seorang panglima di kerajaan Kelingking merasa tidaklah lengkap hidupnya kalau belum memiliki pendamping. Oleh sebab itu, Kelingking meminta kedua orang tuanya mendatangi raja agar menerima pinangan Kelingking untuk putrinya. Mendengar permintaan Kelingking tersebut raja sedikit kecewa karena dia menginginkan putri menikah dengan pemuda yang sempurna. Rupanya putri mendengar pembicaraan ayahnya dengan kedua orang tua Kelingking. Putri dengan ikhlas mau menerima pinangan Kelingking karena dia menyadari jasa Kelingking yang telah berhasil membunuh raksasa. Raja pun mengalah karena putri mau menerima Kelingking apa adanya. Pesta pernikahan putri raja dan Kelingking berlansung meriah selama tujuh hari tujuh malam. Di pelaminan terlihat hanya putri yang duduk sendirian karena suaminya Kelingking tidak kelihatan.

Setelah pesta pernikahan, sang Raja memberikan sebagian wilayah kekuasaannya, pasukan pengawal, dan tenaga kerja kepada Si Kelingking untuk membangun kerajaan sendiri. Kelingking dan istrinya memimpin kerajaan kecil tersebut. Akan tetapi, putri kecewa dengan sikap Kelingking karena tidak pernah mengurus kerajaan. Kebiasaan Kelingking selalu pergi sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui istrinya. Namun, anehnya, setiap Kelingking pergi, tidak lama kemudian seorang pemuda gagah menunggang kuda putih datang ke kediaman istrinya.

Kebiasaan Kelingking pergi pada tengah malam tersebut membuat istrinya curiga dan ingin mengetahui kemana suaminya. Alangkah terkejutnya putri ketika melihat di tepi sungai suaminya masuk ke dalam air sambil membuka baju seraya meletakkan di semak-semak, dia terlihat bermohon doa kepada Yang Maha Kuasa sambil menengadahkan tangan. Setelah berdoa, muncullah seorang pemuda gagah dari dalam air

yang ternyata Kelingking. Putri kemudian bergegas mengambil baju tersebut dan segera pulang ke rumah. Sesampai di rumah putri membakar baju tersebut agar suaminya tidak bisa berubah menjadi wujud Kelingking.

Setelah berubah wujud menjadi seorang pemuda tampan, dia bergegas pulang menemui putri dan selalu menguji kesetiaan istrinya. Ketika datang dan bertamu pemuda tersebut menanyakan suami putri yang tidak lain istrinya sendiri. Istrinya selalu mengatakan bahwa suaminya sedang pergi dan tidak di rumah. Namun, pada saat itu pemuda tampan tersebut tidak bisa menyembunyikan identitasnya karena pakaian yang biasa dia pakai sudah hilang. Pakaian tersebut hilang karena telah diambil istrinya sendiri. Akhirnya pemuda tampan tersebut mengaku kepada istrinya bahwa sebenarnya dia adalah Kelingking suaminya sendiri. Sebaliknya sang istri yang sudah tahu kalau pemuda tampan tersebut suaminya mengakui pula bahwa dialah yang sengaja mengikuti suaminya pergi dan mengambil baju serta membakarnya. Keduanya saling berpelukan dan mereka hidup dengan damai karena putri sudah memiliki suami yang gagah dan tampan.

2.1.2 “Si Kelingking” Bangka Belitung

Di sebuah desa di Pulau Belitung, tinggallah sepasang suami istri yang sangat miskin. Walaupun hidup serba kekurangan mereka tetap rukun dan bahagia. Akan tetapi, satu keinginan yang selalu mereka harapkan, mempunyai keturunan. Tidak lengkap rasanya hidup mereka karena belum dikaruniai anak. Oleh sebab itu, setiap malam pasangan ini selalu bermunajat kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Kehidupan terus berlanjut pasangan ini terus meminta kepada Allah agar diberi keturunan. Saking berharap agar diberikan seorang keturunan, mereka berdoa, “Ya Allah, karuniakanlah kami

seorang anak walaupun hanya sebesar kelingking.”

Beruntung sekali doa mereka dikabulkan oleh Allah, karena beberapa bulan kemudian istrinya hamil. Perasaan senang dan gembira terpancar di wajah pasangan yang sudah mulai menua ini. Tidak lama lagi, apa yang mereka dambakan akan hadir dalam kehidupannya. Sembilan bulan kemudian sang istri pun melahirkan. Akan tetapi, anak yang dilahirkan istrinya hanya sebesar kelingking. Kehadiran bayi mungil membuat perempuan yang baru melahirkan bertanya kepada suaminya. “Mengapa anak kita sebesar kelingking, Bang?” Mendengar pertanyaan istrinya sang suami termenung sejenak dan berkata, “Bukankah dalam doa kita selalu mengatakan hal tersebut, Dik?” Mendengar ucapan suaminya, sang istri teringat akan doa yang selalu mereka lantunkan, barulah dia sadar dan mengatakan bahwa Allah memberikan sesuai dengan permintaannya.

Setelah bayi itu lahir mereka merawatnya dengan penuh kasih sayang, karena semua ini pemberian dari Yang Maha Kuasa. Waktu bergerak begitu cepat, enam tahun usia bayi super mungil tersebut. Mereka berdua memutuskan memberinya nama Kelingking, sesuai dengan wujudnya yang sebesar kelingking. Walau Kelingking sudah berusia enam tahun, tetapi badannya tetap kecil sebesar kelingking. Kelingking badannya saja yang kecil, tetapi makannya banyak. Sementara kedua orang tuanya kewalahan juga menghadapi selera anaknya itu. Kehidupan pasangan ini semakin sulit karena apa yang mereka dapatkan dalam sehari hanya cukup untuk makan Kelingking sendiri.

Suatu hari, pasangan ini tidak kuat menanggung beban hidup yang semakin sulit. Mereka berdua ingin menyingkirkan Kelingking selamanya dalam kehidupan mereka. Suaminya berniat akan pergi ke hutan

untuk mencari kayu bakar. Dia mengajak Kelingking ke tengah hutan. Sesampainya di tengah hutan, ayah Kelingking menyuruh anaknya menghindar dan menjauh karena akan menebang pohon. Tanpa berpikir panjang Kelingking mematuhi perintah ayahnya untuk menghindar. Akan tetapi, batang pohon besar tersebut sengaja ditebang agar Kelingking ditimpinya. Ayahnya gembira sekali karena batang pohon itu menghimpit tubuh anaknya. Dia pun segera pulang dan menceritakan peristiwa itu kepada istrinya. Mereka bahagia karena telah berhasil menyingkirkan Kelingking dari kehidupan yang serba sulit. Namun, menjelang sore terdengar suara Kelingking bertanya mau diletakkan di mana kayu yang telah dipikulnya dari dalam hutan. Suami-istri itu terkejut melihat kedatangan Kelingking yang mereka kira sudah meninggal. Setelah meletakkan kayu, Kelingking pergi ke dapur dan menyantap semua makanan yang tersedia.

Rencana kedua pasangan ini ingin menyingkirkan Kelingking lagi agar tidak menjadi benalu dalam kehidupan mereka. Ayahnya mengajak Kelingking pergi ke gunung mengambil batu untuk pondasi rumah mereka. Kelingking tanpa curiga mau diajak dan ingin membantu orang tuanya. Pertama ayahnya mencongkel batu yang kecil. Ketika Kelingking lengah, ayahnya sengaja mencongkel batu besar dan mengarahkannya ke Kelingking supaya diimpit batu besar. Untuk memastikan kematian Kelingking, ayahnya memanggil beberapa kali, tetapi tidak ada sahutan. Ayahnya yakin Kelingking sudah meninggal dan dia pulang ke rumah. Kemudian, dia menceritakan kejadian itu kepada istrinya. Menjelang sore, terlihat Kelingking menjunjung batu besar dan bertanya kepada ayahnya di mana akan diletakkan batu itu. Selesai meletakkan

batu, Kelingking mencari nasi ke dapur dan menghabiskan semua yang ada.

Akhirnya, suami-istri itu merasa kasihan kepada anak mereka, Si Kelingking. Mereka pun menyadari bahwa walau bagaimanapun Si Kelingking lahir karena permintaan mereka sendiri. Sejak saat itu, mereka tidak pernah lagi berniat untuk membunuhnya. Mereka telah menerima kembali Si Kelingking sebagai anggota keluarga. Sementara Si Kelingking yang memiliki kekuatan lebih dari orang-orang biasa semakin rajin membantu ayahnya bekerja. Bahkan, semua pekerjaan yang berat dilakukannya, sehingga pekerjaan ayahnya menjadi lebih ringan dan kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

2.1.3 Perbandingan “Si Kelingking” Jambi dan “Si Kelingking” Babel

2.1.3.1 Persamaan Tema

Berdasarkan cerita di atas, kedua cerita rakyat yang berjudul sama tersebut memiliki tema sama, yaitu mengharapkan keturunan. “Si Kelingking” dari Jambi menceritakan sepasang suami-istri yang sudah lama menikah tidak dikaruniai anak. Tema yang sama tergambar juga dalam cerita rakyat “Si Kelingking” dari Bangka Belitung, yaitu pasangan suami-istri yang sudah lama menikah, tetapi sampai usia senja mereka tidak mendapatkan keturunan. Persamaan tema dari kedua cerita dalam hal ini kedua orang tua terus memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun doa yang sama berbunyi, “Ya Allah karuniahkanlah kami keturunan, walaupun hanya sebesar kelingking.” Pada kedua cerita rakyat tersebut, tergambar harapan pasangan yang sangat mendambakan kehadiran seorang anak

2.1.3.2 Persamaan Akhir Cerita

Akhir dari kedua cerita di atas menceritakan bahwa kedua tokoh utama hidup bahagia dengan orang yang mereka cintai dan sayangi. Tokoh utama Kelingking dari cerita yang diambil dari Provinsi Jambi hidup bahagia dengan istrinya di sebuah kerajaan. Kelingking telah banyak melewati masa-masa sulit, bahkan sering dihina orang karena mempunyai fisik yang tidak lazim seperti manusia pada umumnya. Diremehkan dan dipandang sebelah mata sudah menjadi bagian dalam hidup Kelingking. Berkat kecerdikannya Kelingking yang telah berhasil membunuh raksasa membawanya sampai ke istana. Keberhasilan tersebut merupakan usaha yang didasari oleh kecerdikannya mengelabui raksasa yang ingin menyantap semua penduduk kampung. Walaupun Kelingking mempunyai tubuh kecil, dia memiliki keberanian dan kecerdikan yang luar biasa. Semua itu telah dibuktikannya kepada raja.

Kelingking berhasil menakuti raksasa dan meminta imbalan kepada raja supaya diangkat menjadi panglima di kerajaan. Raja pun menyetujuinya karena Kelingking sudah berhasil membunuh raksasa. Menduduki jabatan sebagai panglima, Kelingking berkeinginan untuk mempunyai istri. Kelingking meminta kedua orang tuanya menghadap raja guna melamar putri raja yang cantik jelita. Pada awalnya, raja keberatan dengan permintaan Kelingking karena dia menginginkan menantu yang sederajat dengan putrinya. Akan tetapi, putri mendengar pembicaraan mereka. Putri mau menerima pinangan Kelingking karena dia merasa berhutang budi.

Tokoh utama cerita rakyat “Si Kelingking” dari Bangka Belitung berakhir dengan kebahagiaan. Kelingking yang dari awal disayangi oleh kedua orang tuanya, setelah berusia enam tahun kedua orang tuanya berusaha menyingkirkannya. Hal itu disebabkan oleh

kehidupan mereka yang semakin sulit. Walaupun anak mereka kecil sebesar kelingking, tetapi selernya besar. Terkadang nasi yang seharusnya dibagi tiga hanya cukup untuk sekali makan oleh Kelingking. Dengan demikian, kedua orang tuanya berusaha membunuh Kelingking agar beban hidup mereka berkurang. Usaha mereka untuk membunuh Kelingking tidak berhasil. Pada akhirnya, Kelingking justru membantu kehidupan keluarganya karena memiliki tenaga yang kuat.

Pada kedua cerita rakyat berjudul “Si Kelingking” terdapat persamaan akhir cerita, yaitu tokoh utama Kelingking meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Tokoh Kelingking dari Jambi hidup bahagia bersama istrinya di istana. Kelingking sudah melewati masa sulit. Di akhir cerita dia tidak berwujud sebesar Kelingking lagi, tetapi berubah menjadi lelaki gagah dan tampan. Sementara itu, pada cerita rakyat “Si Kelingking” dari Bangka Belitung, di akhir cerita tokoh utama meraih kebahagiaan karena kedua orang tuanya menerima dirinya dengan ikhlas. Mereka pun menyadari walau bagaimanapun, Si Kelingking lahir karena permintaan mereka. Sejak saat itu, mereka tidak pernah lagi berniat untuk membunuhnya. Si Kelingking memiliki kekuatan fisik yang luar biasa karena mampu mengangkat beban yang berat dan melampaui ukuran tubuhnya. Semua pekerjaan yang mengandalkan fisik dikerjakannya sendiri.

2.1.3.3 Persamaan Alur

Kedua cerita berjudul sama ini memiliki alur cerita yang hampir sama. Zaman dahulu ada sepasang suami-istri yang sudah tua, mereka tidak mempunyai anak. Kehidupan suami-istri tersebut sangat miskin, dan serba kekurangan. Mereka terus berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Kedua cerita rakyat ini, meski berbeda tempat, tetapi mempunyai alur cerita yang sama. Kedua

cerita memiliki beberapa kemiripan. Salah satu kemiripan itu adalah menceritakan tentang sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak. Tokoh orang tua di dua daerah (Jambi dan Bangka Belitung) selalu berdoa agar diberi keturunan oleh Yang Maha Kuasa. Bahkan mereka mengucapkan doa yang sama yaitu, “Karuniahkanlah kami seorang anak, walaupun sebesar kelingking.”

2.1.3.4 Persamaan Watak

Pada cerita rakyat “Si Kelingking” dari Jambi, tokoh utama Kelingking mempunyai sifat yang baik dan pemberani. Keberaniannya itu dibuktikan Kelingking ketika raksasa datang ke kampungnya. Kelingking meminta izin kepada orang tuanya untuk melenyapkan raksasa yang selalu mengganggu ketenteraman penduduk. Selain pemberani, Kelingking juga cerdas. Dalam hal ini, dia telah berhasil mengalahkan raksasa hanya dengan bersuara menggunakan nada tinggi yang membuat raksasa lari tunggang langgang, sehingga masuk ke jurang dan mati seketika. Kelingking dapat dikatakan cerdas berpikir. Karena dengan tubuhnya yang kecil, dia dapat bersembunyi di dalam lubang sambil menakuti raksasa.

Sementara, Si Kelingking dari Bangka Belitung memiliki sifat yang baik dan sakti. Kebaikan sifat Kelingking tercermin dari kepatuhannya kepada orang tuanya yang sebenarnya ingin menyingkirkan dirinya. Kelingking tidak menaruh curiga terhadap mereka, karena dia polos serta lugu. Kesaktian Kelingking dapat dibuktikannya dengan mengangkat kayu dan batu besar sampai ke rumahnya. Dapat dibayangkan memiliki tubuh sebesar kelingking, mampu mengangkat barang yang begitu besar dan berat.

2.1.3.5 Perbandingan Tokoh

Dalam cerita rakyat “Si Kelingking” dari Jambi terdapat beberapa orang tokoh, yaitu raja, putri raja, sosok raksasa, pemuda tampan berkuda, dan orang tua Kelingking. Sementara dalam cerita “Si Kelingking” dari Bangka Belitung hanya terdapat tiga orang tokoh saja, yaitu Kelingking dan kedua orang tuanya. Kedua orang tua Kelingking dari Jambi mempunyai sifat baik dan tulus. Mereka sangat bahagia dengan kehadiran bayi yang sudah lama dinantikan. Keikhlasan mereka menerima Kelingking apa adanya menunjukkan bahwa pasangan ini memiliki sifat terpuji dan sabar. Tokoh orang tua Kelingking dari Bangka Belitung memiliki watak yang kurang baik. Setelah Kelingking lahir dengan tubuh yang kecil, sang ibu mempertanyakan, mengapa bayinya begitu kecil. Akhirnya mereka menyadari bahwa apa yang telah mereka terima adalah pemberian dari Yang Maha Kuasa. Sifat kurang terpuji dimiliki oleh kedua orang tua Kelingking. Mereka berdua berniat membunuh darah dagingnya sendiri dengan menyusun siasat agar kematian anaknya tidak disengaja.

Kehadiran tokoh raja pada cerita dari Jambi melengkapkan isi cerita dengan kisah yang terjadi di sekitar kerajaan. Raja memiliki sifat tegas dan tidak mau menerima cerita Kelingking yang berhasil membunuh raksasa tanpa adanya bukti. Raja menyetujui permintaan Kelingking menjadi panglima sekaligus menjadi menantunya. Raja memenuhi janjinya setelah semua yang disampaikan Kelingking terbukti. Sang raja memiliki sifat bijaksana dan menepati janji. Tokoh putri memiliki sifat tulus dan ikhlas, hal itu dibuktikannya dengan menerima lamaran Kelingking yang tidak sepadan secara fisik dengannya.

2.1.3.6 Perbandingan Latar

Cerita rakyat “Si Kelingking” dari Jambi mempunyai latar tempat di sebuah kerajaan, berlatar waktu di zaman kerajaan kuno. Sementara cerita rakyat “Si Kelingking” dari Bangka Belitung tidak tergambar latar tempat di sebuah kerajaan. Cerita dari Bangka Belitung dapat dikatakan cerita asli pada zamannya sebelum adanya kerajaan. Berbeda dengan cerita dari Jambi yang sudah adanya sistem pemerintahan pada masa itu yaitu sebuah kerajaan di negeri Jambi.

Secara geografis, Provinsi Jambi dan Bangka Belitung tidak terlalu jauh, sehingga cerita bermula dari Bangka Belitung kemudian sampai ke Jambi. Zamannya telah maju karena sudah adanya negeri yang diperintah oleh seorang raja.

Ada beberapa poin yang menjadi tolok ukur persamaan dan perbedaan kedua cerita ini. Pertama, dari segi tema. Keduanya sama-sama mengangkat tema mengharapkan keturunan. Pada bagian alur, kedua cerita diawali peristiwa yang sama, yaitu harapan agar diberi keturunan dengan memohon doa yang sama. Perbedaan alur cerita muncul setelah anak yang diharapkan lahir. Tokoh dalam cerita rakyat dari Jambi bersyukur dengan pemberian Allah. Kedua orang tua Kelingking menerima apa yang diberikan oleh Sang Pencipta. Perbedaan terlihat ketika tokoh dalam cerita rakyat dari Bangka Belitung tidak menduga bahwa akan dikaruniai anak yang berukuran sangat kecil, yaitu sebesar kelingking.

Perbedaan watak orang tua dalam kedua cerita juga terlihat. Dalam cerita dari Bangka Belitung, kedua orang tua merasa terbebani akan hadirnya putra mereka yang berukuran sangat kecil, padahal mereka sebelumnya berdoa agar diberi keturunan walaupun hanya sebesar kelingking. Sementara tokoh orang tua dalam cerita dari Jambi sangat bahagia atas pemberian Sang Kuasa dan

menerima dengan ikhlas keadaan anak mereka. Orang tua Si Kelingking dari Bangka Belitung ingin menyingkirkan darah dagingnya sendiri. Berkali-kali mereka berusaha membunuh Kelingking, tetapi tidak berhasil. Akhirnya kedua orang tua Kelingking sadar bahwa semua ini pemberian dari yang Maha Kuasa.

Ada dua pesan moral yang dapat dipetik dari kedua cerita di atas. Pertama, menjauhi sifat suka memandang rendah orang lain. Sifat ini digambarkan oleh perilaku raja yang ragu mengangkat Kelingking menjadi seorang panglima di kerajaan, padahal Kelingking sudah berjasa karena berhasil membunuh raksasa dengan kecerdikan akalnyanya. Raja hanya melihat bentuk fisiknya saja tanpa menghiraukan kecerdikan Kelingking. Sementara, putri raja memiliki sifat yang tulus dan ikhlas, dia mau menerima Kelingking menjadi suaminya. Hal itu ditentang oleh raja karena dia menginginkan putrinya menikah dengan lelaki yang normal fisiknya.

Pada cerita rakyat “Si Kelingking” Bangka Belitung, sifat merendahkan orang lain digambarkan oleh perilaku ayah dan ibu Si Kelingking. Mereka hanya melihat bentuk fisik dan kerakusan anak mereka, sehingga mereka berniat membuangnya. Namun, di luar dugaan mereka, meskipun badannya kecil, ternyata Kelingking memiliki kekuatan yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Menyadari hal itu, mereka pun menjadi sayang kepada Kelingking.

Dari sini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa jika membenci seseorang janganlah berlebihan, karena bisa jadi rasa benci itu berubah menjadi rasa sayang.

Pesan moral yang kedua adalah bahwa ajal manusia ada di tangan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada cerita bahwa walaupun ayah dan ibu Si Kelingking beberapa kali ingin membunuhnya, tetapi tidak pernah berhasil. Dari sini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa hidup dan

mati seseorang hanya Tuhan yang menentukan. Bagaimanapun kerasnya usaha seseorang untuk menghilangkan nyawa orang lain, jika Tuhan belum menghendaki, maka seseorang tidak akan mati. Oleh sebab itu, jangan abaikan perkataan *hidup, meninggal, dan rezeki* ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Dalam cerita rakyat Kelingking dari Bangka Belitung ini, kedua orang tuanya ingin mengakhiri hidup anaknya, tetapi Allah tidak mengizinkannya sehingga sang anak selalu selamat. Semua itu adalah rahasia Allah, kita manusia hanya menerima segala yang sudah digariskan oleh Allah.

3. Penutup

Pada penelitian ini ditelaah cerita rakyat dari Provinsi Jambi dan Bangka Belitung berjudul “Si Kelingking”. Aspek struktur yang dibahas adalah tema, amanat, alur, tokoh, dan latar. Penelaahan kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan perbandingan kedua cerita rakyat yang mempunyai judul yang sama. Adapun perbandingan kedua cerita dilihat persamaan tema, akhir cerita, alur, dan watak. Kemudian penelitian ini juga membandingkan tokoh dan latar dalam kedua cerita. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kelingking dari Jambi pada umumnya memiliki sifat terpuji serta bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Keikhlasan dan ketulusan putri raja menerima pinangan Kelingking merupakan sifat baik dan tidak memandang rendah orang lain. Seorang raja mau menerima pinangan laki-laki yang secara fisik tidak sepadan dengan anaknya juga patut diacungi jempol.

Sifat kurang bersyukur dengan pemberian Allah dimiliki tokoh orang tua Kelingking dari Bangka Belitung. Mereka merasa keberatan menerima

pemberian Allah karena melahirkan bayi sebesar kelingking. Sifat kurang terpuji dan tidak sepatasnya dilakukan oleh orang tua tercermin pada saat kedua orang tua Kelingking yang ingin membunuh darah dagingnya dengan dua kali percobaan pembunuhan berencana. Sangat disesalkan mengapa mereka tega menyingkirkan anak kandung sendiri. Walaupun pada akhir cerita mereka menyadari kesalahan tersebut.

Dari aspek tematik ditemukan bahwa pada cerita rakyat dari dua provinsi yang berbeda ini mempunyai tema yang sama yaitu mengharapkan keturunan. Amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat “Si Kelingking” dari Bangka Belitung dan Jambi adalah hindarilah sifat suka memandang rendah orang lain dan ajal manusia adalah di tangan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abram, M.H 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Hold, Rinehart, and Winston
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Tearapan*. Padang: Angkasa Raya
- Danandjaja James, 1994 *Foklor Indonesia* Cet IV Jakarta Pustaka Utama Grafiti
- <https://mynameis8.wordpress.com/2013/08/01/pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-rakyat/>
- Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Luxemburg, Jan van Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press